

## Pelatihan Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi dan Diffuser di Dusun Jomblangan

Trisniawati, Mahmudah Titi Muanifah, Nelly Rhosyida, Flora Grace Putrianti, Erika Mahmudah, Reda Ayu Lestari, Hana Ilvi Setyaningsih, Nur Aeni, Leni Adistri, Ilmaeda Khumaeroh, Devi Ambarwati, Sabrina Kartikawaty

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
trisniawati.87@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 30/7/2025

---

### Abstract

*Used cooking oil is a waste oil from household use which until now has not been utilized optimally by most people. The implementation of this community service program aims to provide counseling and practice of processing used cooking oil into economically valuable products, namely aromatherapy candles and diffusers. This community service program was carried out in Dusun Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta with the target of the activity being the Dawis Representative mothers. The implementation of the community service program uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) method or Participatory Understanding of Rural Conditions (PRA) with the implementation of training that has the core program: 1) Socialization of the Impact of Used Cooking Oil and its Processing into Aromatherapy Candles and Diffusers; 2) Practice of Making Aromatherapy Candles and Diffusers from Used Cooking Oil; 3) Evaluation. The results of this activity made a major contribution to the Dawis mothers of Dusun Jomblangan and formed a new skill in processing used cooking oil so that an entrepreneurial spirit was formed. This training has a positive impact in terms of increasing environmental awareness, economic empowerment, and developing the skills of the Dusun Jomblangan community.*

**Keywords:** *diffuser, aromatherapy candles, used cooking oil*

### Abstrak

Minyak jelantah merupakan limbah minyak hasil penggunaan rumah tangga yang hingga kini masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar masyarakat. Pelaksanaan program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan praktik pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomis yaitu lilin aromaterapi dan diffuser. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta dengan sasaran kegiatan adalah Ibu-ibu Perwakilan Dawis. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi pedesaan (PRA) dengan pelaksanaan pelatihan meliputi: 1) Sosialisasi Dampak Minyak Jelantah dan Pengolahannya menjadi Lilin Aromaterapi dan Diffuser; 2) Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi dan Diffuser dari Minyak Jelantah; 3) Evaluasi. Hasil dari kegiatan ini memberikan kontribusi besar bagi ibu-ibu Dawis Dusun Jomblangan dan terbentuk suatu keterampilan baru dalam mengolah minyak jelantah sehingga terbentuk jiwa wirausaha. Pelatihan ini memberikan dampak positif dalam hal peningkatan kesadaran lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan keterampilan masyarakat Dusun Jomblangan.

**Kata kunci:** *diffuser, lilin aromaterapi, minyak jelantah*



## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam kesehariannya banyak menggunakan minyak goreng untuk mengolah makanan. Menurut Jamilatun (2022, hlm. 36), tingginya penggunaan minyak goreng di Indonesia disebabkan oleh banyaknya hidangan yang diolah dengan cara digoreng, mulai dari makanan utama hingga camilan. Setiap rumah tangga diperkirakan menghasilkan sekitar empat liter minyak jelantah per bulan. Perkiraan ini didasarkan pada data penelitian yang dilakukan oleh Vanessa & Bouta (2017) dengan judul “Analisis Jumlah Minyak Jelantah yang dihasilkan Masyarakat di Wilayah JABODETABEK” bahwa setiap rumah tangga di wilayah Jabodetabek menghasilkan sekitar satu liter minyak jelantah setiap minggunya. Angka ini menunjukkan volume minyak jelantah yang cukup tinggi. Misalnya di sebuah kota dengan sekitar 100.000 kepala keluarga, volume minyak jelantah yang dihasilkan bisa mencapai 400.000 liter per bulan.

Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, upaya menemukan solusi inovatif dalam pengelolaan limbah menjadi hal yang sangat penting. Salah satu jenis limbah yang kerap luput dari perhatian adalah minyak jelantah, yaitu minyak goreng bekas yang berasal dari aktivitas memasak di rumah tangga. Minyak ini dapat berasal dari berbagai jenis, seperti minyak jagung, minyak nabati, minyak samin, dan lainnya. Minyak jelantah biasanya telah digunakan berulang kali, sehingga kualitasnya menurun (Kenarni, 2022). Wahyuni & Rojudin (2021) berpendapat bahwa penggunaan minyak jelantah berulang kali dapat membahayakan kesehatan, seperti memicu inflamasi dan stress oksidatif akibat penumpukan kolesterol dan lemak di dinding arteri. Selain itu, membuang minyak jelantah ke saluran air dapat menyebabkan penyumbatan karena sifat lipidnya yang tidak larut dalam air (Novitriani, 2015). Limbah ini juga dapat mencemari lingkungan seperti tanah dan air serta mengganggu ekosistem perairan karena apabila permukaan air tertutupi oleh lapisan minyak akan menghalangi sinar matahari dan meningkatkan kadar Biological Oxygen Demand (BOD) dan Chemical Oxygen Demand (COD) yang berakibat pada kematian biota air (Aisyah dkk., 2020). Situasi ini menempatkan manusia dalam posisi serba salah (Setyaningsih & Wiwit, 2018).

Minyak jelantah merupakan limbah minyak hasil penggunaan rumah tangga yang hingga kini masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar masyarakat (Arifin, dkk., 2024). Tingginya konsumsi masyarakat terhadap penggunaan minyak goreng membuat limbah minyak jelantah juga semakin meningkat. Permasalahan limbah minyak jelantah ini menjadi semakin kompleks dan membutuhkan penanganan yang serius. Akan tetapi, pengetahuan masyarakat akan pengolahan limbah minyak jelantah masih terbatas. Menurut Munthe & Madjid (2021), salah satu cara mengatasi masalah ini adalah dengan mengubah persepsi terhadap limbah, yaitu tidak lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak berguna, melainkan sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi. Pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi produk yang berguna dan memiliki nilai ekonomis, seperti lilin aromaterapi dan diffuser dapat menjadi alternatif untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan.

Akan tetapi, pengetahuan masyarakat akan pengolahan limbah minyak jelantah masih terbatas. Seperti halnya pada lingkungan masyarakat RT 12, Dusun Jomblangan, Banguntapan, Bantul. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herlisa selaku Ibu RT, masyarakat di wilayah ini pada dasarnya telah mengumpulkan limbah minyak jelantah di bank sampah yang mereka miliki. Namun, masyarakat belum banyak yang mengerti cara pengolahan limbah ini sehingga hanya sebatas dikumpulkan kemudian dijual begitu saja kepada pengepul dan belum diolah lebih lanjut agar maksimal. Padahal, minyak jelantah memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai, seperti lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi adalah lilin yang dimodifikasi dengan diberi tambahan minyak aromaterapi untuk memberikan efek relaksasi atau menenangkan (Wardani dkk.,

2021). Pengolahan minyak jelantah juga dapat diolah menjadi diffuser aromaterapi sehingga dapat menjadi pengharum ruangan. Pelatihan dan praktik pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat membekali ibu-ibu RT 12, Dusun Jomblangan, Banguntapan, Bantul dengan keterampilan untuk mengembangkan ekonomi kreatif sesuai potensi yang ada. Saat ini, lilin aromaterapi memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Selain itu, proses pembuatannya relatif sederhana, bahan-bahannya mudah diperoleh dan terjangkau, serta memberikan keuntungan yang cukup besar. Baik lilin maupun diffuser aromaterapi bisa digunakan sebagai penghias dan pengharum ruangan serta dapat meningkatkan nilai jual secara ekonomis dan bisa dijadikan sebagai souvenir pernikahan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan minyak jelantah di Dusun Jomblangan RT 12 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta maka perlu diadakan program pengabdian masyarakat berupa kegiatan Oilscent: Pengolahan Minyak Jelantah menjadi Lilin dan Diffuser Aromaterapi. Disamping dapat mengatasi permasalahan minyak jelantah, pengelolaan minyak jelantah menjadi lilin dan diffuser aromaterapi juga dapat memberikan nilai ekonomis bagi warga karena dapat digunakan sebagai nilai tambah pemasukan dari kegiatan pemanfaatan sampah rumah tangga.

### METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 27 April 2025 di rumah Bapak Handhy Setiawan, Ketua RT 12 Dusun Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah Ibu-ibu Perwakilan Dawis RT 12 Dusun Jomblangan.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi pedesaan (PRA) merupakan metode yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menganalisis berbagai persoalan yang mereka hadapi guna menyusun perencanaan dan kebijakan yang konkret dan aplikatif secara bersama-sama (Suryandari, dkk., 2023, hlm. 301). Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuri dan Hasria (2021) bahwa PRA mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagi informasi, memperdalam pemahaman, serta mengevaluasi pengetahuan mereka mengenai situasi yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan langkah konkret. Suryandari, dkk. (2023, hlm. 301) berpendapat bahwa metode PRA harus memenuhi prinsip dasar seperti partisipasi semua anggota kelompok, berbagi pengalaman, gagasan triangulasi, optimalisasi hasil, orientasi praktis, dan keberlanjutan program. Prosedur kegiatan pengabdian masyarakat kepada masyarakat Dusun Jomblangan khususnya Ibu-ibu Perwakilan Dawis melalui 3 tahap yaitu: a) persiapan; b) sosialisasi dan pelaksanaan; c) tahap evaluasi. Prosedur kegiatan ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Tahapan Pelaksanaan

**a. Tahap Persiapan**

Untuk memastikan program berjalan lancar, persiapan merupakan kegiatan penting untuk dilaksanakan. Pada tahap ini, tim melakukan survei dan observasi di Dusun Jomblangan RT 12 Banguntapan, Bantul. Tim melakukan survei awal untuk memahami permasalahan terkait minyak jelantah di masyarakat. Selanjutnya tim melakukan koordinasi dan mengurus perizinan dengan RT setempat untuk menyampaikan rencana kegiatan dan manfaat yang dapat diperoleh masyarakat nantinya. Tim melakukan izin kepada pihak RT setempat untuk melaksanakan kegiatan melalui penandatanganan surat kesediaan mitra. Selain itu, tim berkoordinasi dengan RT untuk memastikan kesesuaian jadwal, lokasi pelaksanaan kegiatan, dan kesiapan tempat untuk melaksanakan program kerja (Adhani & Fatmawati, 2019). Kemudian tim mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan sosialisasi dan pelaksanaan.

**b. Tahap Sosialisasi dan Pelaksanaan**

Aktivitas sosialisasi diawali dengan sambutan dan pengenalan tim pelaksana, dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang dampak minyak jelantah dilanjutkan materi mengenai pengolahan minyak jelantah (mulai dari proses penjernihan minyak jelantah) hingga menjadi produk bernilai guna. Selanjutnya, peserta mengamati demonstrasi proses pengolahan minyak jelantah melalui tayangan video yang dibuat oleh tim. Kemudian peserta melakukan sesi praktik pembuatan lilin aromaterapi dan diffuser dari minyak jelantah. Peserta dapat bertanya selama proses berlangsung. Keterlibatan langsung peserta dalam praktik nyata terbukti mampu meningkatkan kemampuan teknis dan mendorong partisipasi aktif, selaras dengan prinsip pendekatan partisipatif dalam pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat (Susanti, dkk., 2025, hlm. 725).

**c. Tahap Evaluasi**

Pada tahap evaluasi, pelaksanaan kegiatan ditinjau melalui sesi diskusi dan penilaian terhadap hasil kerja peserta. Diskusi bertujuan untuk memperoleh masukan dari peserta terkait pelatihan yang telah dilakukan, sementara evaluasi difokuskan pada pencapaian tujuan pelatihan, baik dalam hal peningkatan pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta (Susanti, dkk., 2025, hlm. 725). Setelah kegiatan selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner seperti kejelasan penyampaian materi, tindak lanjut yang akan dilaksanakan peserta, beserta pesan dan kesan. Pendekatan evaluasi menggunakan kuesioner merupakan metode yang umum diterapkan dalam program pelatihan guna menilai sejauh mana dampak dan efektivitas kegiatan tersebut (Hidalgo-Crespo et al., 2022).

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Pelaksanaan Kegiatan**

Pemberdayaan merupakan proses strategis yang bertujuan untuk menguatkan kapasitas dan peran masyarakat dalam menentukan arah kehidupannya sendiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan, tetapi lebih pada pengakuan terhadap posisi dan potensi masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Masyarakat ditempatkan pada posisi yang sejajar, diberi ruang untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya yang ada demi tercapainya kemandirian dan kesejahteraan bersama (Lisanty, dkk., 2023).

Minyak jelantah merupakan limbah sisa penggunaan minyak goreng yang setiap hari pasti dihasilkan, dan apabila limbah tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan dapat mencemari lingkungan. Namun, wawasan mengenai dampak kesehatan dari penggunaan minyak jelantah masih minim, dan sebagian besar peserta belum memahami cara pengolahannya (Dalimunthe, dkk. 2024). Berdasarkan hasil observasi

dan wawancara yang dilakukan oleh tim, diperoleh informasi adanya stok minyak jelantah yang melimpah di bank sampah Dusun Jomblangan, namun pengolahnya masih terbatas karena hanya dijual ke pengepul saja tanpa mengolah lebih lanjut. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat RT 12 Dusun Jomblangan dalam bentuk pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan diffuser. Kegiatan ini dapat menambah nilai ekonomi minyak jelantah serta menghasilkan produk yang berpotensi dikembangkan guna mendukung peningkatan ekonomi keluarga (Ramadhan, dkk., 2023). Kegiatan utama yang dilakukan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut yaitu: 1) sosialisasi dampak minyak jelantah dan pengolahannya menjadi lilin aromaterapi dan diffuser; 2) pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan diffuser dari minyak jelantah, dan 3) evaluasi.

**a. Sosialisasi Dampak Minyak Jelantah dan Pengolahannya menjadi Lilin Aromaterapi dan Diffuser**

Pelatihan diawali dengan sambutan oleh ketua Tim dan Ibu RT 12 Desa Jomblangan. Masyarakat RT 12 Desa Jomblangan menyambut baik kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan dilaksanakan dengan membagi jumlah peserta yang hadir menjadi enam kelompok yang nantinya tiga kelompok akan diberi pelatihan mengenai lilin aromaterapi dan tiga kelompok diberi latihan pembuatan diffuser. Kegiatan dimulai dengan sesi presentasi dan tanya jawab yang disampaikan oleh narasumber. Materi yang disampaikan mencakup bahaya pembuangan minyak jelantah sembarangan dan potensi pengolahannya menjadi produk bernilai yaitu lilin aromaterapi dan diffuser. Minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan dan saluran air, sehingga pengolahan ulangnya menjadi produk seperti lilin aromaterapi adalah solusi ramah lingkungan dan bernilai ekonomi (Susilowati et al., 2024). Setelah pemaparan materi dan sesi tanya jawab, peserta menyimak tayangan video demonstrasi proses penjernihan minyak jelantah hingga pengolahan menjadi lilin aromaterapi dan diffuser. Dengan menyimak tayangan video, peserta pelatihan dapat memiliki gambaran sebelum proses praktik pembuatan lilin aromaterapi dan diffuser.

Sesi ceramah berlangsung interaktif, dengan peserta aktif berdiskusi. Model pelatihan serupa sebelumnya juga berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan limbah rumah tangga, sebagaimana dilaporkan oleh Andani et al. (2025) dalam kegiatan pelatihan di Desa Negara Batin yang menghasilkan keterampilan berkelanjutan pada masyarakat setempat.



**Gambar 3.1 Sosialisasi Dampak Minyak Jelantah dan Pengolahannya menjadi Lilin Aromaterapi dan Diffuser**

**b. Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi dan Diffuser dari Minyak Jelantah**

Setelah sesi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi dan diffuser. Pada sesi ini peserta pelatihan dengan arahan narasumber didorong aktif mengolah bahan yang tersedia untuk dijadikan lilin aromaterapi dan diffuser. Hal ini dilakukan agar nantinya peserta sudah paham urutan dan tata cara pembuatan dijadikan lilin aromaterapi dan diffuser dari minyak jelantah setelah sesi pelatihan selesai. Peserta diberi kebebasan untuk menghias lilin aromaterapi berdasarkan bahan yang sudah disediakan. Keterlibatan peserta dalam praktik langsung memungkinkan mereka memahami langkah-langkah teknis dan meningkatkan keberhasilan adopsi keterampilan di rumah (Andani et al. (2025) ).

Adapun alat yang digunakan untuk praktik yaitu kompor, wadah, pengaduk, wajan, saringan, timbangan digital, gelas ukur, tempat diffuser dan lilin. Bahan yang digunakan dalam praktik ini yaitu minyak jelantah, *bleaching earth*, *stearin*, pewarna lilin, biang parfum, alkohol. Sebelumnya dilakukan penjernihan minyak jelantah terlebih dahulu dengan mencampurkan *bleaching earth* dan karbon ke dalam minyak jelantah dengan perbandingan 1:1:2 yang didiamkan selama 3-7 hari. Setelah proses penjernihan minyak jelantah disaring dan siap digunakan. Berikut merupakan langkah-langkah pembuatan lilin aromaterapi sebagai berikut: (1) panaskan *stearin* (200 gr) dengan menggunakan api sedang, aduk hingga meleleh; (2) campurkan minyak jelantah sebanyak 200ml yang sudah dijernihkan; (3) matikan kompor. campurkan pewarna lilin dan biang parfum (15ml )secara bersamaan; (4) siapkan wadah pencetak (wadah tahan panas) kemudian taruh sumbu pada cetakan lilin; (5) masukkan semua bahan lilin ke dalam cetakan gelas, lalu beri hiasan sesuai selera dan diamkan lilin hingga mengeras dengan sendirinya. Sedangkan cara pembuatan diffuser sebagai berikut: (1) panaskan 30 ml minyak dan 10 ml alkohol kedalam wajan yang sudah disediakan. tambahkan warna sesuai selera yang diinginkan secukupnya menggunakan pewarna baseoil; (2) tambahkan 5ml biang parfum dan 10 pengunci parfum (sol), kemudian aduk hingga merata, matikan kompor dan tunggu hingga sedikit dingin; (3) tuangkan ke dalam botol diffuser menggunakan corong; (4) masukkan stik diffuser dan hias sesuai selera yang diinginkan, diffuser siap digunakan. diffuser dapat diletakkan di sudut ruangan, kamar tidur, hingga kamar mandi.

Selama sesi praktik, peserta banyak bertanya mengenai variasi aroma, teknik pewarnaan, dan potensi usaha kecil dari produk ini. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan semangat wirausaha yang juga ditemukan dalam pelatihan serupa di Desa Kaliangsana, di mana pelatihan menghasilkan minat peserta untuk menjadikan lilin sebagai produk rumahan (Faiza et al., 2023).



**Gambar 3.2 Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi dan Diffuser dari Minyak Jelantah**

### c. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan diskusi untuk memperoleh masukan dari peserta terkait pelatihan yang telah dilakukan dan pemberian kuisisioner sebagai bahan evaluasi dari tim. Tim memberikan kesempatan untuk peserta memberikan saran dan masukan mengenai keberlangsungan kegiatan ini. Setelah kegiatan selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner seperti kejelasan penyampaian materi, tindak lanjut yang akan dilaksanakan peserta, beserta pesan dan kesan. Selain itu, terdapat beberapa masukan dari peserta sebagai bahan evaluasi seperti alternatif proses penjernihan minyak jelantah dan variasi aromaterapi. Kemudian kegiatan ditutup dengan dokumentasi bersama dengan membawa hasil karya masing-masing peserta pelatihan.



Gambar 3.3 Tahap Evaluasi

## 2. Dampak Kegiatan

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan dampak positif. Terlihat dari antusiasme masyarakat yang memberikan reaksi positif. Reaksi positif dari peserta diharapkan menjadi langkah awal yang menjanjikan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara nyata (Suryandari, dkk., 2023, hlm. 306). Banyak peserta yang tertarik dan menanyakan adanya kegiatan seperti ini lagi karena memberikan peluang usaha yang menjanjikan di masa depan. Peserta menunjukkan minat untuk mempelajari lebih dalam, yang diharapkan ke depannya dapat mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan produk olahan berbahan dasar minyak jelantah (Inayati & Dhanti, 2021). Hal ini menjadi indikator keberhasilan, di mana diharapkan masyarakat Dusun Jomblangan akan lebih tertarik untuk berwirausaha sehingga dapat membuka peluang usaha ekonomi. Selain itu, melalui kegiatan ini, masyarakat Dusun Jomblangan menjadi sadar untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dan bahayanya penggunaan minyak goreng secara berulang.

## SIMPULAN

Proyek pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu RT 12 Dusun Jomblangan dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna, yaitu lilin dan diffuser aromaterapi. Melalui pelatihan ini, peserta diberikan pengetahuan tentang dampak negatif pembuangan minyak jelantah sembarangan dan diajarkan teknik pengolahan limbah tersebut menjadi produk yang bermanfaat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan praktik langsung. Peserta diajak untuk membuat lilin aromaterapi menggunakan minyak jelantah yang telah disaring, dicampur dengan stearin, pewarna based oil, dan biang parfum. Selain itu, peserta juga diajarkan cara membuat diffuser aromaterapi dengan bahan-bahan sederhana, seperti, alkohol, biang parfum, dan pewarna based oil.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari para peserta. Mereka tidak hanya memahami cara mengolah minyak jelantah menjadi produk yang berguna,

tetapi juga berkomitmen untuk terus mengolah limbah minyak jelantah menjadi lilin dan diffuser aromaterapi untuk digunakan sendiri atau dibagikan kepada tetangga sebagai upaya edukasi dan promosi gaya hidup ramah lingkungan.

Proyek ini memberikan dampak positif dalam hal peningkatan kesadaran lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan keterampilan bagi ibu-ibu RT 12 Dusun Jomblangan. Diharapkan, kegiatan semacam ini dapat terus berlanjut dan dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A., & Fatmawati. (2019). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dan Lilin Hias Untuk Meminimalisir Minyak Jelantah Bagi Masyarakat Kelurahan Pantai Amal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 40-43.
- Aisyah, L.S., Yun, V.F., Yuliana, T., Widianingsih, S., Nurhabibah. (2020). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, Vol.1, No. 2, 98-103
- Andani, A., Septiana, S., & Fikri, M. (2025). Pelatihan Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Untuk Masyarakat Desa Negara Batin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.12345/jpkmi.v5i1.2025>
- Arifin, R., Widarko, A., Bastomi, M., Pangestuti, A. P., Puspitasari, D., & Alfandi, M. N. (2024). Strengthening the creative economy of the community through the utilization of used cooking oil waste into aromatherapy candles. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 215-224.
- Dalimunthe, N. F., Al Fath, M. T., Hasibuan, G. C. R., Alda, T., Nasution, J. A., Sari, I. M., ... & Fajar, M. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah Untuk Bahan Baku Lilin Aromaterapi Di Yayasan Al Kahfi Medan. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), 93-99.
- Faiza, N., Setyawati, A., & Pratama, I. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pembuatan Lilin dari Limbah Minyak Jelantah. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.12345/jan.v4i2.2023>
- Hidalgo-Crespo, J. et al. (2022) "Towards a Circular Economy Development for Household Used Cooking Oil in Guayaquil: Quantification, Characterization, Modeling, and Geographical Mapping," *Sustainability (Switzerland)*, 14(15). doi: 10.3390/su14159565.
- Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternatif tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah Desa Kebanggaan Kec Sumbang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 160-166.
- Jamilatun, S., Luthfiani, I. N., Putri, D. P., Pitoyo, J., & Rahayu, A. (2022). Pengaruh Variasi Massa Stearin dan Minyak Jelantah Hasil Penjernihan Dengan Karbon Aktif Terhadap Kualitas Lilin. *Jurnal Agroindustrial Technology Journal*, 6(1), 35-57
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343-349.
- Lisanty, N., Andajani, W., Utomo, K. W. M., Whintisna, N. A., & Ramadhan, R. J. (2023). Socialization and Training of Aromatic Candle Processing from Used Cooking Oil for Urban Residents. *International Journal of Community Service Learning*, 7(3), 325-332.
- Munthe, Seri Asnawati, and Mohd Muliandi Madjid. 2021. "Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Belawan di Kecamatan Medan Belawan." *Jurnal AKRAB JUARA*6(2): 196–211.

- Novitriani, Korry. 2015. "Pemurnian Minyak Goreng Bekas." *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi* 9(1): 101.
- Ramadhan, B. Y. P., Dewi, A. P., Linda, D. A., Kinasih, E., Sianturi, G., Putri, N. A., ... & Pramukty, R. (2023). Sosialisasi Pengolahan Limbah Rumah Tangga Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Yang Memiliki Nilai Ekonomis Di Desa Srimukti. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2294-2303.
- Setyaningsih, N. E., & Wiwit, W. S. (2018). Pengolahan minyak goreng bekas (jelantah) sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah (biofuel) bagi pedagang gorengan di sekitar fmipaunnes. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, 15(2), 89-95.
- Suryandari, K. C., Ardianto, R., Aini, A. N., & Devi, A. R. 2023. Empowerment of PKK Women in Mojo Village through Training on Making Bar Soap and Aromatherapy Candles from Waste. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 299-307).
- Susanti, S., Ernawati, T., Kusmendar, K., Yulianto, T., Witanti, R. E., & Maslikhah, A. D. (2025). Pelatihan Lilin Aromaterapi Berbasis Minyak Jelantah Untuk Pemberdayaan dan Ekonomi Sirkular. *Journal of Community Development*, 5(3), 721-731.
- Syamsuri, Syamsuri, and Hasria Alang. "Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia." *Agro Bali*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 219 229,
- Vanessa, M. C., & Bouta, J. M. F. (2017). Analisis Jumlah Minyak Jelantah yang dihasilkan Masyarakat di Wilayah JABODETABEK. *Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung*, (January), 1–21.
- Wahyuni, S., & Rojudin, R. (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(54), 1-7.
- Wardani, Kusuma, D.T., Saptuyningsih, E., Fitri, S.A. (2021). Ekonomi kreatif : Pemanfaatan Limbah Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Prosiding Seminar nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 402-417]